

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak tahun 2015, Bandung dinobatkan menjadi salah satu kota kreatif oleh UNESCO. “Bandung di nobatkan menjadi kota kreatif karena masyarakatnya sendiri yaitu karakter orang Bandung yang dari dulu sudah dikenal sebagai pusat desain seni, fashion, baju, dan kreativitas komunitasnya sendiri sangat aktif”(Yayat, 2016). Berbagai macam karya orang Bandung cukup terkenal, dan menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik itu karya berupa desain, fashion, kuliner, hingga seni pertunjukannya. Berbicara mengenai seni pertunjukkan, Bandung merupakan barometer seni pertunjukkan modern di Indonesia (Asep, 2017), dan Bandung juga bagian dari Jawa Barat yang merupakan provinsi terbesar di Indonesia yang kaya akan budayanya termasuk budaya dalam seni pertunjukkan. Sehingga Jawa Barat berpotensi menjadi pusat kesenian Indonesia, hal ini dinayatakn langsung oleh Wakil Gubernur Jawa Barat yaitu Deddy Mizwar dalam artikel wisatabdg.com/2016. Maka dari itu, Pemerintah Jawa Barat, dan Pemerintah Kota Bandung sempat berencana untuk membangun sebuah gedung pertunjukkan seni di Bandung bertaraf internasional untuk mewadahi berbagai macam seni pertunjukkan, mulai dari kesenian tradisional, hingga modern.

Perkembangan seni pertunjukkan di Bandung sendiri sudah cukup berkembang. Terbukti dari pernyataan beberapa pengurus gedung pertunjukkan seni di Bandung, setidaknya setiap bulan minimal ada satu pertunjukkan, namun seringkali setiap minggu ada satu pertunjukkan seni yang tampil di gedung-gedung pertunjukkan tersebut, mulai dari komunitas sendiri, hingga kelompok-kelompok seni binaan pemerintah. Bahkan sudah ada kelompok seni pertunjukkan yang rutin mementaskan pertunjukkan di salah satu gedung pertunjukkan yang ada di Bandung. Hal ini cukup membuktikan bahwa banyak sekali kelompok-kelompok seni

pertunjukkan di Bandung, baik itu seni tari, musik, dan drama. Maka dari itu, sebuah gedung pertunjukkan seni yang baik dan memenuhi standar tentunya dibutuhkan untuk mewadahi karya dari para seniman pertunjukkan ini.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pariwisata No.17 Tahun 2015 Tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukkan Seni, Usaha Gedung Pertunjukkan Seni adalah penyediaan tempat didalam ruangan atau diluar ruangan yang dilengkapi fasilitas untuk aktivitas penampilan karya seni. Maka, Gedung Pertunjukkan Seni Bandung, adalah sebuah gedung yang mewadahi karya-karya seni pertunjukkan di Kota Bandung. Selain untuk mewadahi karya-karya seni pertunjukkan, Gedung Pertunjukkan Seni Bandung juga untuk bertemunya para seniman untuk saling bertukar pikiran, dan sebagai sarana bagi masyarakat untuk lebih mengenal seni pertunjukkan. Baik itu tradisional, maupun modern

Permasalahannya adalah, belum adanya interior pada gedung pertunjukkan di Bandung yang memiliki standard dan desain yang baik dan menarik. Beberapa gedung pertunjukkan di Bandung belum cukup untuk mewadahi berbagai macam jenis pertunjukkan dari segi teknis seperti luasan panggung, akustik, serta *lighting*, selain itu juga kurang memperhatikan fasilitas penunjang, fasilitas yang memadai untuk pemain, serta pengunjung, serta kurang memperhatikan nilai estetika. Karena desain yang baik, fasilitas yang memadai,serta teknis yang baik, dapat meningkatkan nilai dari sebuah seni pertunjukkan, dan menambah objek pariwisata di kota Bandung.

Maka dapat disimpulkan, peran sebuah Gedung Pertunjukkan Seni cukup penting, selain untuk sarana hiburan, juga dijadikan wadah untuk meningkatkan karya para seniman pertunjukkan. Karena melalui seni pertunjukkan, masyarakat dapat mengetahui budaya suatu daerah, serta nilai moral yang terkandung didalamnya. Perlakuan yang baik terhadap Gedung Pertunjukkan Seni, dapat menarik perhatian masyarakat untuk menonton secara langsung, dan dapat memberikan nilai tambah bagi

pementas yang tampil disini, sehingga pertunjukkan yang ditampilkan dapat terlihat lebih berkelas.

1.2. Identifikasi Masalah

Dilihat dari pengertian Gedung Pertunjukkan Seni, dan berdasarkan dari hasil studi literatur, wawancara dengan narasumber dari dosen seni pertunjukkan di ISBI, serta studi kasus dari gedung kesenian Rumentang Siang, Teater Tertutup Dago Tea House, dan Padepokan Seni Mayang, maka ada beberapa permasalahan yang ditemukan dari gedung pertunjukkan yang berada di Bandung. Yaitu sebagai berikut;

- a. Auditorium yang tersedia kurang cukup representatif, terutama dari segi akustik, teknikal akustik sudah cukup baik, namun masih dianggap kurang untuk mewadahi berbagai macam jenis pertunjukkan. (Hajarini, Mustika; 2010 & Budiman, Asep; 2017)
- b. Bagian gedung pertunjukkan seperti *front of house* serta *backstage* kurang cukup untuk mewadahi kegiatan pengguna. (Strong, Judith; 2010, Safari, Agus ; 2017, & Budiman, Asep; 2017)
- c. Kurangnya nilai estetika pada interior gedung, sehingga kurang dapat meningkatkan nilai sebuah sajian pertunjukkan. (Strong, Judith; 2010 & Alfiyanto; 2107)
- d. Tidak adanya *signage* untuk pengunjung (Strong, Judith; 2010)

1.3. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka harus ada beberapa cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Beberapa upaya yang direncanakan untuk mengatasi masalah diatas adalah;

- a. Bagaimana merancang sebuah auditorium yang dapat memenuhi kebutuhan berbagai jenis pertunjukkan dari segi teknikal akustik , serta luasan sebuah auditorium yang mempengaruhi luasan panggung serta jumlah kursi penonton.

- b. Bagaimana merancang fasilitas penunjang seperti *front of house* dan *backstage* yang cukup untuk mewadahi kegiatan pengguna dan juga cukup informatif untuk pengunjung.
- c. Bagaimana menyajikan konsep interior yang menarik khususnya bagi para pengunjung, yang tentunya turut meningkatkan nilai dari sebuah pertunjukkan.

1.4. Batasan Perancangan

Ada beberapa batasan yang harus diperhatikan dalam melaksanakan perancangan ini. Batasan ini didasari oleh beberapa aturan dari kebijakan prodi, standar peraturan pemerintah, serta bidang ilmu yang dipelajari. Batasan-batasan tersebut adalah;

- a. Perancangan bersifat fiktif.
- b. Proyek milik pemerintah Kota Bandung.
- c. Batasan Pengguna : Seniman, Pengunjung, Official, Pengelola
- d. Ruang yang akan dirancang adalah *Front of House*, Auditorium, dan *Backstage*.
- e. Ruang yang difokuskan untuk didesain adalah auditorium yang baik untuk pertunjukkan seni tari, musik, dan drama.

1.5. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari perancangan ini adalah menyediakan wadah bagi para seniman pertunjukkan di Bandung untuk menyalurkan ekspresinya, serta memberikan wadah bagi masyarakat Bandung untuk menikmati seni pertunjukkan secara langsung, dengan sasaran sebagai berikut;

- a. Perancangan auditorium yang mampu mewadahi pertunjukkan tari, musik, dan drama dengan memperhatikan aspek akustik, tata panggung, serta estetika.
- b. Pengolahan ruang-ruang pendukung, seperti *front of house*, serta *backstage* sesuai dengan kegiatan pengguna.

- c. Penerapan konsep yang dapat meningkatkan nilai sebuah seni pertunjukkan.

1.6. Metode Perancangan

“Metode Perancangan merupakan dasar pengetahuan yang perlu dipahami oleh setiap mahasiswa tentang bagaimana memulai, melakukan perancangan, dan mewujudkan hasil rancangannya dalam kerangka metode yang benar” (Khatimi:2015). Metode perancangan akan membantu mahasiswa dalam mencari tau permasalahan yang ada dalam desain yang ingin dibuat, Metode perancangan didasari oleh input- proses – output.

1.6.1. Metode Pengumpulan Data (Input)

- Survey

Dalam KBBI survey berarti meninjau sebuah lokasi. Survey dilakukan untuk mengetahui kondisi bangunan, kebutuhan ruang, fasilitas bangunan, serta ukuran sebuah bangunan.

- Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono,2013:231).Wawancara akan dilakukan dengan pengurus gedung kesenian mengenai fasilitas dalam gedung dan user yang sering menggunakan gedung tersebut.

- Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan maupun gambar. Dalam perancangan ini penulis melakukan kedua dokumentasi tersebut, dokumen tertulis berupa lembaran yang diberikan oleh pihak yang telah disurvey, sementara dokumen gambar berupa foto seputar lokasi yang sudah disurvey.

- Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan data dari literature dan studi banding. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa buku desain interior dan arsitek yang terkait dengan gedung teater dan meninjau hasil survey yang telah dilakukan ke beberapa tempat.

1.6.2. Proses

- Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis terkait hasil survey, mengenai masalah yang ditemukan, ruang yang dibutuhkan dalam gedung seni pertunjukkan, kesesuaian bangunan dengan standard dalam literatur yang telah ditemukan, sehingga dapat diolah lagi bagaimana perancangan yang baik sesuai dengan hasil analisis data.

- Programming

Programming adalah proses dimana informasi dikumpulkan, diungkapkan untuk menyediakan dasar perancangan. Setelah data yang didapat yang dianalisa, maka dilakukan programming mengenai kebutuhan ruang, besaran ruang, hubungan antar ruang dan user, dan kedekatan antar ruang. Programming sendiri biasanya disajikan dalam bentuk table, matriks, dan bubble diagram, yang nantinya akan mempengaruhi zoning dan blocking.

- Konsep

Setelah melakukan analisis dan programming, maka ditentukan konsep berdasarkan proses mindmapping. Mindmapping didasari oleh kegiatan yang berlangsung dalam gedung, pengguna gedung, permasalahan, serta lokasi. Yang nantinya hasil mindmapping tersebut akan memunculkan beberapa kata yang mengarah ke konsep yang cocok untuk diterapkan pada interior objek perancangan.

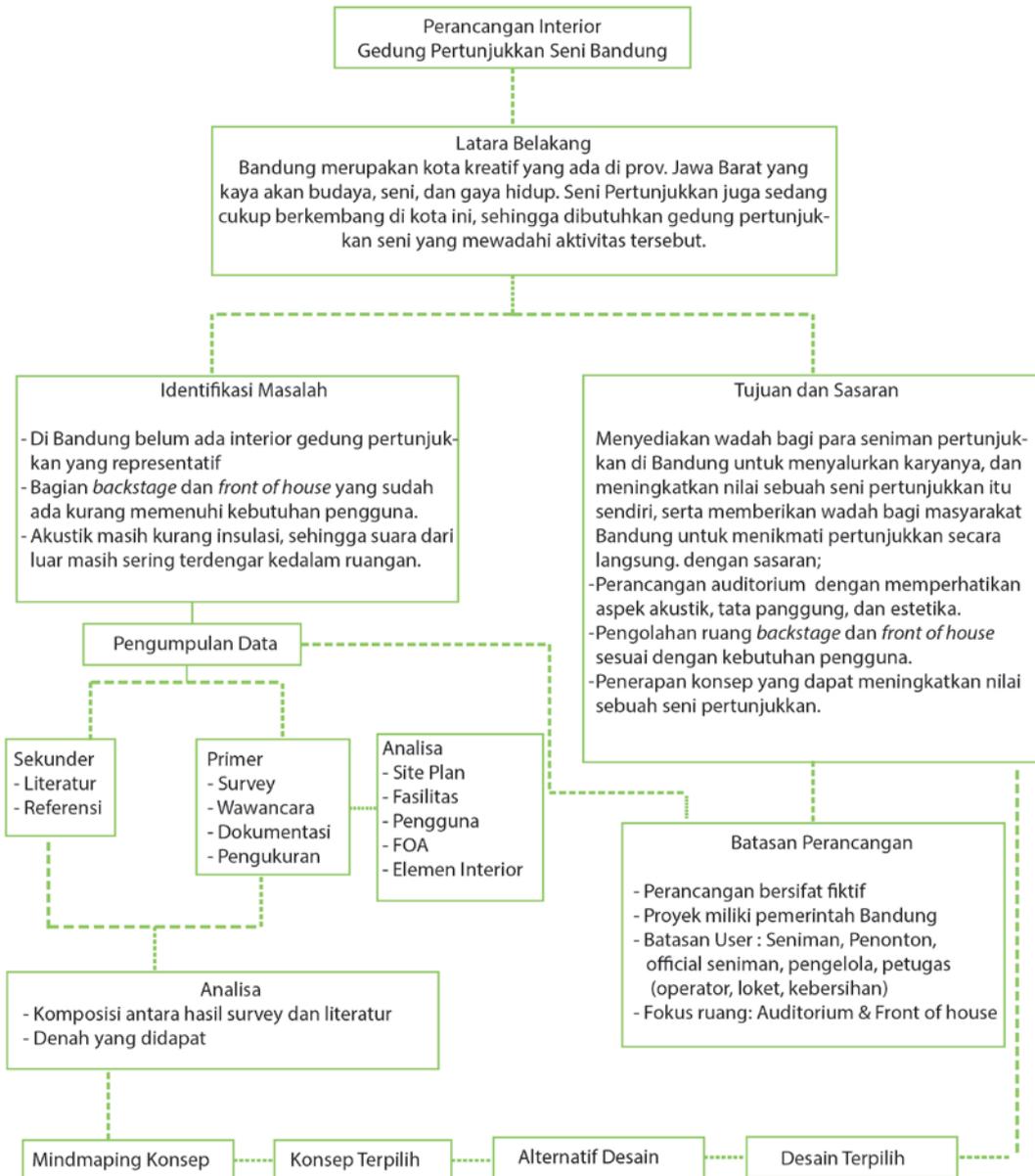
- Gambar Teknis

Setelah semua ditentukan, maka proses terakhir adalah pengolahan layouting, flooring, ceiling, ME, tampak, potongan, dan 3D, yang menjadi hasil akhir serta output dari perancangan ini.

1.6.3. Output

Setelah semua proses dikerjakan, maka Desain final output pun keluar dan selesai dengan menjawab problem desain yang ada.

1.7. Kerangka Berpikir



1.8. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan perancangan, tujuan dan sasaran perancangan, dan metode perancangan.

BAB II : STUDI LITERATUR

Bab ini merangkum mengenai teori yang mendasari perancangan melalui hasil studi literatur serta hasil dari studi kasus beberapa tempat yang memiliki fungsi yang sama dengan objek perancangan.

BAB III : KONSEP

Bab ini membahas dan menguraikan mengenai konsep yang akan diterapkan pada objek perancangan, sesuai dengan identifikasi masalah dan tujuan perancangan yang telah dianalisa.

BAB IV : PERANCANGAN UMUM DAN KHUSUS

Pengaplikasian konsep pada perancangan umum dan khusus yang lebih didetailkan mengenai penoglahan elemen interior mulai dari sirkulasi, bentuk, warna, material, penghawaan, serta pencahayaan.

BAB V : KESIMPULAN

Berisikan kesimpulan dari hasil perancangan interior Gedung Pertunjukkan Seni Bandung dari masalah yang ada, hingga penyelesaian masalah tersebut.